



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Strategi Buruh Tani Menghadapi Perubahan Pola Panen Di Desa Sungapan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Nur Ikmah Azizah, Tri Marhaeni Pudji Astuti

azizahikmah18@students.unnes.ac.id, trimarhaenipudjiastuti@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Januari
2023

Disetujui 18 Januari
2023
Januari 2023

Keywords: Farm
Labor, Harvest
Pattern, Strategy

Abstrak

Desa Sungapan merupakan desa yang secara administratif masuk ke wilayah Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Petani di Desa Sungapan mulai menggunakan mesin Combine Harvester atau kombet yang berfungsi untuk memotong, merontokkan, dan membersihkan padi. Penggunaan mesin kombet mewarnai rutinitas pertanian hingga memberikan dampak pada aktivitas buruh tani. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi buruh tani dalam menghadapi perubahan pola panen di Desa Sungapan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang diperoleh di lapangan dilakukan melalui triangulasi sumber dengan teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Abstract

Sungapan Village is a village that administratively belongs to the Pemalang District, Pemalang Regency. Farmers in Sungapan Village are starting to use a Combine Harvester or kombet machine which functions to cut, thresh, and clean paddy. The use of kombet machines colors agricultural routines so that it has an impact on farm labor activities. The study to explain the strategies of farm laborers in dealing with changing harvest patterns in Sungapan Village, Pemalang District, Pemalang Regency. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The data collection process was carried out by means of observation, interviews, and documentation. The validity of the data obtained in the field was carried out through source triangulation with data analysis techniques namely data collection, data reduction, data analysis, and drawing conclusions.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki jumlah pulau sebanyak 17.508 dan luas daratan 1.922.570 km² (Ayun et al., 2020:38). Wilayah Indonesia berada di garis khatulistiwa yang menyebabkan Indonesia beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu kemarau dan hujan. Letak Indonesia yang berada di khatulistiwa dan beriklim tropis menjadikan Indonesia memiliki lahan pertanian yang subur. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris terbesar di dunia yang memiliki peran penting dalam memasok kebutuhan pangan masyarakat. Adapun hasil pertanian yang menjadi sumber pangan masyarakat di antaranya seperti padi, jagung, ubi, singkong, kacang, dan lain-lain. Kebutuhan sumber pangan tersebut dapat terpenuhi di dalam negeri. Hal ini seperti dilansir dalam berita Solopos.com (2022) mengenai peningkatan hasil pertanian ubi-ubian sebanyak 352,5 ton di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, kecuali dengan komoditas pangan daging dan kedelai yang masih impor dari negara lain (Rusdiana & Maesya, 2017:13).

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari keberhasilan pemerintah dalam mendistribusikan pangan. Kebutuhan pangan yang paling utama atau pokok untuk masyarakat Indonesia adalah beras. Menurut Gandi et al. (2017:87) Provinsi Jawa merupakan pemasok kebutuhan beras terbesar di Indonesia. Hal ini juga diperkuat dari data BPS tahun 2021, peringkat pertama penghasil padi adalah Jawa Barat sebanyak 9.354.368,84-ton dengan produktivitas 57,58 kuintal/ha, sedangkan Jawa Tengah menempatkan posisi kedua sebagai penghasil padi yakni sebanyak 9.765.167,49-ton dengan produktivitas padi 57,16 kuintal/ha. Posisi ketiga dicapai Jawa Timur setelah posisi Jawa Tengah yaitu sebanyak 9.908.931,80-ton dengan produktivitas 56,47 kuintal/ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Jawa Tengah turut memberikan sumbangsih besar dalam memasok beras untuk masyarakat Indonesia. Sektor pertanian juga memberikan peluang lapangan pekerjaan untuk kesejahteraan masyarakat. Ayun et al., (2020:38) dalam risetnya menjelaskan 40% mata pencaharian penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian (petani). Cara kerja petani dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan di tengah masifnya teknologi yang canggih. Petani Indonesia mengenal bercocok tanam padi berawal dari mengolah tanah, menanam, dan memanen padi. Kegiatan bertani juga masih dilakukan berpindah-pindah lahan. Hal ini disebabkan karena atas kebutuhan dasar keluarga petani peladang (Talaohu, 2013:59). Selain itu, alat pertanian yang digunakan masih sederhana seperti menggunakan cangkul, sabit, dan ani-ani. Petani juga masih membutuhkan tenaga hewan dari kerbau atau sapi untuk membajak sawah agar tanah menjadi subur dan dapat membawa hasil panen yang melimpah.

Seiring kemajuan teknologi, perkembangan alat dan mesin pertanian juga semakin pesat. Hal ini ditandai dengan kemunculan mesin traktor yang berfungsi mengantikan peranan sapi atau kerbau dalam membajak sawah. Penelitian Selvia et al. (2019:768) menjelaskan kemunculan mesin traktor atau traktor tangan (hand tractor) di Desa Masagena, Kabupaten Konawe Selatan membantu petani dalam penggemburan tanah. Kehadiran teknologi mesin pertanian juga turut memberikan keefisienan dalam aktivitas pertanian. Tidak hanya mesin traktor, mesin pemanen padi juga banyak digunakan dalam aktivitas bertani saat ini. Mesin pemanen padi dalam bahasa latin dinamakan Combine Harvester yang dapat pula digunakan untuk mengurangi tingkat kehilangan hasil padi pada saat proses panen (Suganda et al., 2020:155). Selain itu, adanya mesin pemanen padi (Combine Harvester) mampu menyerentakkan proses panen sehingga efektif untuk menambah hasil panen.

Salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai lahan pertanian luas dan aktivitas pertanian sudah menggunakan mesin pemanen padi yaitu di Desa Sungapan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Mayoritas masyarakat di Desa Sungapan, bekerja sebagai petani. Aktivitas pertanian masyarakat lebih banyak dilakukan di persawahan. Petani di Desa

Sungapan memulai aktivitas dari pukul 05.00-17.00 WIB kegiatan yang dilakukan mulai dari mentraktor, mencangkul, menggaram tanah, menanam sampai memanen padi. Tanaman padi merupakan sektor utama pertanian di Kabupaten Pemalang. Tahun 2020 Pemalang berhasil memproduksi padi sebanyak 408 247,28 ton dengan produktivitas 55,05 kuintal/ha (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat petani di Desa Sungapan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang mulai sadar dan menerima kehadiran mesin kombet. Mesin kombet dapat mempercepat proses pemanenan guna mengefisienkan biaya dan waktu, walaupun demikian mesin kombet juga memberikan dampak negatif yaitu mengurangi jumlah buruh tani. Awal mula sebelum kehadiran mesin kombet jumlah buruh tani dalam proses panen dapat mencapai 20 orang, namun sejak penggunaan mesin kombet buruh tani yang dibutuhkan hanya sekitar 8-13 orang. Peneliti menggunakan teori pilihan rasional Coleman (dalam Ritzer, 2012:759) dalam menganalisis pilihan buruh tani menentukan strategi menghadapi perubahan pola panen. Buruh tani dihadapkan oleh beberapa pilihan dan menentukan pilihan yang dianggap paling rasional dibandingkan dengan pilihan lainnya. Buruh tani memilih strategi perubahan pola panen dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara matang. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Soleh (2021) mengkaji dinamika buruh tani di bidang pertanian tembakau dan penggunaan alat semprot tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh tembakau mengalami dinamika ketika menghadapi musim panen tembakau. Buruh tembakau dihadapkan pada pilihan untuk tetap bekerja pada pekerjaan atau bisa ikut dalam musim panen tembakau. Selain itu, sistem kerja yang dijalankan oleh buruh tembakau cukup berat sehingga memaksa untuk bekerja keras. Alasan buruh tembakau bertahan sejauh ini disebabkan karena keterikatan kekerabatan. Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada strategi buruh tani dalam menghadapi perubahan pola panen di Desa Sungapan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada dinamika buruh tembakau saat menghadapi musim panen. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian terdahulu sehingga tidak dapat diduplikasi oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungapan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipasi dilakukan dengan mengamati rangkaian penanaman, perawatan, dan pemanenan. Wawancara dilakukan dengan informan yakni kepala desa, buruh tani, dan masyarakat non petani. Adapun dokumentasi diperoleh secara langsung melalui pengambilan foto pelaksanaan pertanian padi di persawahan seperti memotret kegiatan penanaman, perawatan, dan pemanenan padi. Pelaksanaan teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses panen termasuk salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penanaman padi. Buruh tani melakukan aktivitas untuk mengambil hasil padi di sawah saat musim panen tiba. Cara yang dilakukan buruh tani dalam memanen padi yaitu dengan melakukan pemotongan bulir padi dilanjut dengan merontokkan gabah dengan malainya. Pemanenan tersebut harus dilakukan dengan baik dan benar agar tingkat kehilangan padi dapat diminimalisir.

Moertopo (dalam Derek et al., 2016:94) strategi merupakan cara dan usaha yang dilakukan individu atau masyarakat dalam mencapai tujuan. Individu atau masyarakat

mempunyai cara dan usaha untuk mencapai sebuah keinginan. Cara yang dilakukan dapat berkaitan dengan langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu yang tepat.

Strategi yang dilakukan buruh tani dalam menghadapi perubahan pola yaitu dengan beradaptasi menggunakan mesin *kombet* dalam proses panen. Penggunaan *kombet* yang cepat juga dapat menjadikan proses tanam padi berlangsung cepat. Oleh sebab itu, buruh tani mempunyai strategi untuk menambah hasil padi dengan menggunakan *kombet*. Adapun strategi buruh tani dalam menghadapi perubahan pola panen yaitu sebagai berikut:

Pengelolaan Budidaya Padi secara Maksimal

Buruh tani melakukan pengolahan lahan terlebih dahulu. Pengolahan lahan diawali dengan membajak sawah menggunakan traktor dan alat garu. Pembajakan ini dilakukan untuk menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah. Tanah persawahan akan menjadi rusak atau tidak merata lagi setelah dilakukan proses panen. Oleh sebab itu, sebelum melakukan budidaya padi tanah sawah harus dirapikan terlebih dahulu.

Selain buruh tani mempersiapkan lahan, buruh tani juga melakukan pemilihan bibit yang berkualitas. Pemilihan bibit padi ini dilakukan untuk menambah hasil panen. Oleh sebab itu, pemilihan bibit sangatlah penting karena bibit yang dipilih buruh tani untuk ditanam berdampak pada keberhasilan budidaya padi. Jenis padi yang beredar di masyarakat petani jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, buruh tani harus dapat mengenali setiap jenis padi yang baik untuk ditanam dan mengetahui secara pasti keunggulan dan kelemahan. Buruh tani harus melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk memilih bibit padi yang berkualitas. Pengetahuan dan pengalaman buruh tani juga diperlukan dalam melakukan pemilihan bibit padi.

Ciri-ciri benih padi yang berkualitas yaitu mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan termasuk mampu mengkondisikan dalam menyerap unsur hara tanah. Selain itu, buruh tani dapat mengetahui bibit padi yang berkualitas dari melihat pertumbuhan dan perkembangan benih yang cepat sehingga hasil padi yang diperoleh petani dapat bertambah. Pertumbuhan padi yang baik dapat diketahui berdasarkan kuantitas dan kualitas. Hal ini berkaitan dengan pada saat proses panen, padi yang dihasilkan petani memiliki nilai jual tinggi dan tingkat produktivitas yang unggul.

Proses pemilihan bibit padi dapat dilakukan dengan cara merendam bibit padi selama 2 hari 2 malam. Benih padi direndam dalam sebuah ember atau baskom yang berisi air garam dan telur. Hal ini bertujuan untuk memudahkan petani dalam memisahkan *gabah aos* (bernas atau berisi) dan *gabah gubug* (hampa). Pemberian garam pada air dilakukan untuk menurunkan massa air agar *gabah gubug* (hampa) dapat terapung dengan bebas sedangkan *gabah aos* (bernas atau berisi) yang terendam dengan sempurna. Selain itu, tujuan penambahan garam pada air adalah untuk mengurangi pertumbuhan penyakit pada benih, jika hal ini dibiarkan begitu saja akan menghambat pertumbuhan benih.

Buruh tani memastikan terlebih dahulu massa air garam dengan memasukkan telur. Perbandingan air dan garam disesuaikan dengan mengapungnya telur. Telur yang terendam dalam air garam akan mengapung karena massa air akan berubah dan berat pada telur menjadi lebih ringan. Telur yang sudah mengapung menandakan bahwa massa dalam air garam sudah sesuai sehingga buruh tani dapat memasukkan benih padi ke dalam larutan air garam sedangkan jika telur belum mengapung maka buruh tani harus menambahkan garam agar kandungan air dan garam dapat seimbang dan massa yang dihasilkan sudah sesuai.

Proses selanjutnya adalah buruh tani memisahkan *gabah aos* dengan *gabah gabug*, gabah yang terapung (*gabah gabug* atau hampa) dibuang begitu saja sedangkan gabah yang tenggelam (*gabah aos* atau gabah berisi) diambil dan dimasukkan ke dalam karung. Proses inilah yang dinamakan dengan penyemaian. Buruh tani mengikat karung dengan erat agar

tidak ada volume udara yang masuk ke dalam karung. Hal ini dikarenakan jika karung tidak diikat dengan erat maka dikhawatirkan ada udara yang masuk ke karung sehingga menghambat pertumbuhan benih.

Bibit padi yang disemai disimpan di ruang yang teduh untuk menghindari terpaparnya sinar matahari secara langsung. Selain itu, bibit padi juga ditutup rapat dengan memakai ember atau baskom yang diletakkan di tempat yang jauh dari jangkauan ayam, bebek, dan tikus. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kehilangan bibit padi yang dapat dimakan oleh ayam, bebek, dan tikus.

Buruh tani menunggu bibit padi tumbuh hingga mengeluarkan kecambah. Proses penyemaian ini dapat dilakukan selama 2-4 hari. Benih padi yang berkecambah menandakan bahwa benih padi dapat berkembang dengan baik. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa 90% benih padi yang berkecambah adalah benih padi yang berkualitas dan bermutu tinggi.



Gambar 1. Lahan Penyemaian
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Tahap selanjutnya adalah penyemaian yang dilakukan di lahan penyemaian. Lahan penyemaian ini adalah lahan yang sudah digemburkan oleh buruh tani dengan rapi yang sebelumnya telah mengalami proses pembajakan sawah dan penggaruan. Selain itu, lahan penyemaian juga sudah diberikan kotoran ternak yang dikomposkan ataupun dapat digantikan dengan pupuk urea dan SP-36 tujuannya agar dapat menumbuhkan bibit padi yang baik. *Winih* (benih padi yang siap disemai) disebar ke lahan penyemaian.

Aktivitas menyebar *winih* dikenal dengan istilah *nyebar*. Setelah disebar, buruh tani menunggu benih padi tumbuh tinggi hingga berusia 15 hari. Benih padi yang sudah mencapai usia 15 hari akan dicabut dan diikat menjadi beberapa ikatan. Proses ini sering dikenal dengan istilah *ndaut*. Petani mencabut benih padi yang telah disemai yang kemudian akan ditanam di lahan persawahan.



Gambar 2. Aktivitas Buruh Tani Mencangkul Lahan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Buruh tani mengolah lahan kembali dengan membajak sawah menggunakan traktor dan mencangkul. Hal ini bertujuan agar tanah yang sebelumnya rusak akibat penyemaian dapat ditata kembali dengan rapi agar komponen dalam tanah merata. Menurut Wahyu & Nasrullah (2012:42) kemampuan buruh tani dalam mengolah lahan merupakan pola kearifan lokal sebab proses pengolahan dilakukan secara turun temurun dengan mengedepankan pengalaman. Proses pembajakan atau penghancuran tanah dilakukan dua kali yaitu sebelum dan setelah proses penyemaian, setelah lahan sawah sudah siap maka buruh tani mulai menanam benih padi.

Proses *tandur* atau penanaman padi pada lahan sawah harus memiliki saluran irigasi yang lancar sehingga sawah dapat ditanami padi sebanyak tiga kali musim tanam dalam setahun sedangkan sawah yang memiliki pengairan terbatas biasanya cenderung ditanami palawija. Siklus pergantian tanaman dari menanam padi beralih menanam palawija juga dapat dilakukan buruh tani agar memutus pertumbuhan hama dan penyakit yang cenderung menyerang padi. Petani di Desa Sungapan lebih gemar menanam padi secara berkelanjutan karena ketersediaan air dapat memenuhi kebutuhan petani dalam mengairi sawah. Hal ini memudahkan petani dalam melakukan budidaya padi tanpa harus mengeluarkan biaya lebih untuk pengairan sawah.



Gambar 3. Aktivitas *Tandur* atau *Nandur*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa air yang dibutuhkan saat proses *tandur* cukup banyak karena berkaitan dengan sifat tanaman padi yang harus tergenang air di lahan gambut. Pemeliharaan air juga harus dilakukan secara rutin agar air yang berada di petakan sawah tidak keluar atau bocor ke sawah tetangga. Proses *tandur* atau *nandur* (menanam padi)

ini biasanya dilakukan oleh buruh tani perempuan dengan berjalan mundur-mundur. Buruh tani perempuan melakukan pola tanam melajur dengan jarak 2 m lurus 15-20cm. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sinang dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Alat buat nanemnya ya pakai *pring* (bambu), dibelah dibuat koakan-koakan panjangnya 2 meter. Koakan itu buat tanjak, misalnya dalam lumpur ini ditanam *gitu*. Ditancap *gitu pake* tambang diukur.” (Wawancara bersama Sinang, 21 Juli 2022).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Sumiati dalam kutipan wawancara menjelaskan sebagai berikut:

“Alat buat *nanem* ya ada *pring* atau bambu yang dipotong itu mba, tambang. Terus dibuat *blak ditanjek-tanjek* (ditanam) itu sama tambang biar lurus. Panjangnya ya sekitar 50cm 90cm 80cm. Gangnya (jaraknya) 21 22.” (Wawancara bersama Sumiati, 21 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui pada saat *tandur* (menanam padi), buruh tani perempuan membentuk sebuah barisan yang secara serentak menanam benih padi dengan menggunakan alat *pring* yang terbuat dari batang bambu. Panjang *pring* atau *blak* sekitar 5 m yang setiap jaraknya 1 jengkal (20-25 cm) diberi tanda menggunakan goretan pisau atau tali rafia. *Blak* di tancapkan ke lumpur dengan menggunakan tambang untuk mengukur ke bagian lainnya agar dapat lurus. *Blak* ini dijadikan pedoman buruh tani untuk melakukan aktivitas *tandur*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan petani dalam menanam padi agar tanaman padi dapat tertata dengan rapi karena jarak antar tanaman sama.

Perawatan Tanaman Padi secara Intens

Salah satu strategi buruh tani dalam menghadapi perubahan pola panen yaitu dengan terus berupaya melakukan proses perawatan seperti melakukan pemupukan dan penyiraman. Pemberian pupuk diberikan saat padi berusia 15 hari setelah masa tanam. Pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk TS dan Urea yang dicampurkan ke dalam ember. Perbandingan pupuk TS dan Urea yaitu 1:3 untuk luas sawah 2 bahu (luas sawah 7.200 m^2) dibutuhkan pupuk TS 1 kuintal dan pupuk urea 3 kuintal. Pupuk TS digunakan untuk memacu tumbuhnya akar agar hasilnya lebih lebat dan kuat sedangkan pupuk urea digunakan untuk menyegarkan padi agar tampak hijau dan mempercepat anakan tanaman padi sehingga terlihat rimbun.

Proses selanjutnya adalah buruh tani melakukan pemupukan kedua setelah umur padi memasuki 25 hari dari masa tanam. Pupuk yang biasanya digunakan petani yaitu pupuk jenis ZA dan Phonska. Tujuan pemberian pupuk ZA adalah menambah unsur hara yang terkandung pada tanaman sehingga dapat memperbaiki kualitas tanaman dan nilai gizi yang terkandung dalam tanaman dapat maksimal sedangkan pupuk Phonska digunakan untuk menumbuhkan bulir padi agar berisi dan memacu pertumbuhan batang sehingga lebih kuat dan tidak mudah roboh.

Pupuk menjadi salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam melakukan budidaya tanaman padi. Penggunaan pupuk berkaitan dengan jumlah produksi padi yang mana pupuk menjadi faktor penentu saat panen tiba. Ketersediaan pupuk harus terpenuhi karena petani membutuhkan pupuk untuk mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman. Hal ini diperjelas oleh pernyataan salah satu informan yang menjelaskan bahwa pupuk menjadi bagian terpenting dalam pertanian, dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya butuh bibit, pupuk. Biasanya petani yang sulit itu cari pupuk Pupuk korea, ZA, TS. Sekarang petani tuh sulit mba *nyari* pupuk, bahan langka. 1 katongnya 150 kalau 1 kuintal berarti 300. Ya itu yang dapat mba, saya dapat jadi harganya biasanya 300 *kalau* yang *gak* subsidi harganya 600 1 kuintalnya. Ya *gak* mba, kadang-kadang pupuknya *gak* ada. Sulit mba *nyarinya*, saya kadang *nyari* ke Comal. Petani di Pemalang kesulitannya itu mba *nyari* pupuk, *kadang* rebutan. Sekarang TS aja sudah 460 1 kuintalnya. Ya *kalau* 1 kuintal *nyukup* buat 1 perempat Hektar. 1 perempat bahu. 4 kotakan sawah bisa habis 4 kantong. Ya ada, *cuman* kurang lancar itu mba. Saya *nyari* pupuk sampai ke Kedung Jati, Comal. Disini *gak* ada, *nyari* ke Bantarbolang. Petani kan mintanya *begini* mba, mahal *gapapa* asal pupuknya ada. Misal 1 kuintal 300 barangnya ada ya saya beli.” (Wawancara bersama Sinang, 21 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa dalam melakukan budidaya tanaman padi, petani sangat membutuhkan pupuk. Pupuk yang sering digunakan petani yaitu pupuk korea, ZA, dan TS. Harga 1 kantong pupuk adalah Rp150.000 dengan 1 kuintalnya Rp300.000 untuk petani yang mendapatkan subsidi dengan menggunakan kartu tani sedangkan petani yang tidak mendapatkan subsidi harus membeli 1 kuintal pupuk dengan harga Rp600.000. Harga 1 kuintal pupuk TS saat ini berkisar Rp460.000 yang dapat digunakan untuk 1/4 bahu atau 1/4 hektar sawah dengan menghabiskan 4 kantong untuk 4 kotakan petakan sawah. Ketersediaan pupuk saat ini menjadi rebutan petani karena jumlahnya yang cukup langka membuat petani kesulitan memasok pupuk untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman padi. Petani harus mencari pupuk sampai ke luar kecamatan seperti Comal, Kedung Jati, dan Bantarbolang.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Rustam dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya barangnya harus super berisi semua dan tua tapi *kalo* masih ada hijaunya itu kurang. Ya pupuknya yang banyak, TS untuk bobot, Pusri untuk mekarin anak, terus kuatir sama tanah. Jadi *kalo* Pusri terus akan terancam jadi harus ditambah TS. Misal ini musim penghujan yang dikurangi Pusrinya yang diperbanyak TS jadi untuk *nguatin* struktur tanah apalagi tanah gembur itu *gampang* (mudah) roboh. Iya itu karena struktur tanah sama pupuk. Mahal yang non subsidi, kalo TS 1 kuintal mendekati 1 juta, makanya petani *remuk* (hancur) ini kalo padinya murah. Pusri 1 kuintalnya *nyampe* 700 non subsidi.” (Wawancara bersama Rustam, 31 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa selain pupuk TS petani juga membutuhkan pupuk Pusri. Pupuk TS digunakan untuk menekankan bobot agar lebih kuat sedangkan Pusri berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan anakan padi. Berbeda halnya jika musim hujan, komposisi pupuk TS dan Pusri harus seimbang yang mana petani harus mengurangi pupuk Pusri dan menambahkan pupuk TS untuk memperkuat struktur tanah agar tidak roboh diterpa angin atau hujan. Harga pupuk TS nonsubsidi berkisar Rp1.000.000 dan pupuk Pusri berkisar Rp700.000.

Proses perawatan ini dilanjutkan dengan melakukan penyiaangan atau mencabut gulma di sela-sela tanaman padi. Hal ini bertujuan untuk menggemburkan tanah dan membersihkan rumput yang ada di persawahan. Rumput yang tumbuh di tengah tanaman padi dapat menghalangi proses penerimaan sinar matahari sehingga tanaman padi tidak dapat melakukan fotosintesis dengan sempurna. Hal ini disebabkan karena terjadinya persaingan penyerapan unsur hara yang dapat menghambat proses fotosintesis. Tanaman padi harus dapat menyerap nutrisi dan air yang telah diberikan oleh petani agar mampu memperoleh hasil yang melimpah.

Cara yang dilakukan buruh tani dalam melakukan penyirangan ini yaitu dengan menggunakan tangan dan mencabut rumput yang menganggu tanaman padi. Selain itu, penyirangan juga dapat dilakukan dengan memberikan obat herbisida untuk menghambat pertumbuhan gulma pada tanaman padi. Proses penyirangan ini dapat dilakukan sebanyak 4 atau 5 kali dari masa tanam usia padi 14 hari, 24 hari, 34 hari, 44 hari, dan 55 hari. Selain melakukan perawatan dengan memberikan pupuk atau membersihkan gulma, buruh tani juga melakukan perawatan dengan menyemprotkan insektisida (serangga) dan fungisida (jamur). Tujuan penyemprotan ini agar dapat membasmi jamur, bakteri, belalang, wereng yang menganggu tanaman padi. Penyemprotan pertama dilakukan saat usia padi 17 hari setelah masa tanam dan penyemprotan kedua setelah masa tanam padi berusia 26 hari.

Penyemprotan dilakukan dengan cara mencampurkan obat-obat insektisida dan fungisida ke dalam tangki. Obat yang biasanya digunakan petani adalah merek Arjuna, Abenz, Regen, Antracol, Perekat Tripel yang dicampurkan ke dalam tangki. Obat tersebut ditambahkan air dan diaduk hingga obat tersebut larut secara bersamaan. Petani menggendong obat tangki dengan menyemprotkannya ke tanaman padi hingga merata.

Pemanfaatan Teknologi untuk Mempercepat Panen

Perkembangan teknologi pertanian tidak terlepas dari kemajuan bidang industri. Pertama kali kemajuan industri ini terjadi di Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang. Negaranegara maju menciptakan berbagai alat modern untuk menunjang produksi. Tenaga kerja di daerah pedesaan mulai berkurang sehingga berdampak pada tingkat upah tenaga kerja yang menjadi tinggi, disisi lain usaha industri dalam mengoptimalkan produktivitas harus tetap terjaga sehingga penggunaan alat-alat modern menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindari.

Bekerja sebagai petani dikenal dengan pekerjaan yang melelahkan, kotor, dan berlumpur. Pandangan tersebut membawa pada cara berfikir masyarakat modern yang kurang minat menjadi petani. Masyarakat modern seperti sekarang ini lebih memilih pekerjaan yang jauh lebih bersih, ringan, dan instan yang tidak perlu membutuhkan proses panjang. Hal tersebut berdampak pada kurang minatnya pemuda yang bekerja di bidang pertanian sehingga menyebabkan jumlah tenaga kerja mulai berkurang.

Generasi muda kurang minat dalam bidang pertanian, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah sehingga menimbulkan permasalahan baru, salah satu cara untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk dibutuhkan sebuah alat modern di bidang pertanian. Penggunaan alat dan mesin pertanian menimbulkan berbagai tantangan yang tidak dapat dihindari oleh petani.

Sektor pertanian adalah sektor prioritas dengan jumlah pintu pasar paling banyak di dunia. Salah satu upaya dalam mendukung pertanian lebih maju yakni dibutuhkan teknologi yang semakin modern. Sentuhan teknologi sudah banyak terlihat di bidang pertanian termasuk di Desa Sungapan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Penggunaan mesin panen padi mulai dipilih petani dibandingkan dengan alat tradisional sabit dan ani-ani karena proses penggerjaannya membutuhkan waktu yang lama.



Gambar 4. Aktivitas Panen Menggunakan *Kombet*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Perkembangan teknologi telah mengubah sistem panen dari tradisional menjadi modern. Seiring dengan kemajuan zaman, diciptakan berbagai penemuan mesin yang dapat menunjang produksi hasil padi salah satunya adalah mesin *kombet* atau *Combine Harvester*. Penggunaan mesin *kombet* pada proses pemanenan padi membantu petani dalam melakukan pekerjaan.

Pertama kali *kombet* masuk ke Desa Sungapan berkisar tahun 2010-2017. Hal ini tidak diketahui secara pasti tahun masuknya *kombet* ke Desa Sungapan. Mesin *kombet* pertama kali ada di Lampung kemudian berkembang ke Jawa Timur hingga ke Jawa Tengah dan sampai saat ini mulai dikenal oleh petani Desa Sungapan. Tahun 2010-2017 petani sudah mulai mengetahui keberadaan *kombet* tetapi belum marak diketahui seperti sekarang ini.

Kehadiran mesin *kombet* di Desa Sungapan tidak langsung diterima oleh petani, beberapa penolakan dilakukan oleh petani. Petani menolak kehadiran *kombet* karena beranggapan bahwa dengan masuknya mesin akan mengurangi tenaga kerja manusia sehingga akan kehilangan pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kebanyakan *gak* boleh karena banyak buruh yang *nganggur* katanya. Tapi dengan berjalannya waktu, hari demi hari, panen demi panen ternyata *combine* lebih bagus daripada manual karena bisa membantu petani yang awalnya padinya itu roboh nah itu *gak* roboh karena panennya tambah *cepet*.” (Wawancara bersama Woro, 26 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa saat pertama kali *kombet* masuk ke desa, petani merespon dengan penolakan. Hal tersebut dikarenakan dapat mengurangi tenaga kerja buruh tani. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu petani mulai menerima *kombet* karena dapat meringankan pekerjaan petani dalam mempercepat proses panen. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Bapak Yatin dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Masalahnya ya karena mengurangi kerja mereka. Tapi ya seiring berjalannya waktu saya mengajak mereka untuk ikut *combine* dan mereka merasakan ternyata suka. Ya *macem-macem* ada yang *omongan* (ucapan) ada yang *ngajak* berantem.” (Wawancara bersama Yatin, 25 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa alasan petani menolak *kombet* karena dapat mengurangi tenaga kerja. Bentuk penolakan yang dilakukan dengan melalui ucapan ataupun mengajak bekelahi secara fisik. Upaya yang dilakukan agar diterima oleh

petani yakni dengan mengajak bekerja menggunakan *kombet* sehingga akan merasakan kemudahan dan menyukai pekerjaan setelah menggunakan *kombet*.



Gambar 5. Tanah Setelah di Panen Menggunakan *Kombet*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Selain mengurangi tenaga kerja, alasan lain petani menolak kehadiran *kombet* yaitu karena kerusakan tanah yang terjadi setelah menggunakan *kombet*. Petani melihat secara langsung tanah menjadi tidak merata akibat roda mesin yang besar. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tahun 2010 masuk ke Pemalang, pertama masuk ya dikomplain sama petani. Soalnya kan mesinnya gitu, *kalo* ditanah makin rusak, *gak* terimanya sama tukang traktor lebih susah. Ya susah, itu kan ada bekas mesinnya jadi *gak* seimbang *gak* rata. Ya akhirnya semakin sadar. Sadarnya karena *pake kayak gitu* bisa murah ada mesin, *kalo pake* yang biasa kan seperempat 2 juta.” (Wawancara bersama April, 24 Juli 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa kehadiran mesin *kombet* pertama kali ditolak petani terutama tukang traktor dengan alasan tanah setelah *dikombet* menjadi rusak. Pekerja traktor mengalami kesulitan untuk membajak sawah karena tanah menjadi tidak merata sehingga untuk menyeimbangkannya butuh proses yang cukup lama dan menguras tenaga pekerja traktor. Saat ini petani mulai menyadari bahwa dengan menggunakan *kombet* dapat mengurangi biaya pengeluaran.

Seiring dengan kemajuan zaman, petani mulai sadar akan pentingnya menggunakan mesin terhadap proses panen. Petani menggunakan alat tradisional terlebih dahulu sebelum menggunakan mesin *kombet*, yang mana pada saat menggunakan alat tradisional proses pemanenan membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, biaya yang dikeluarkan oleh petani jauh lebih mahal dibandingkan dengan menggunakan mesin. Proses pemanen yang cepat memudahkan petani dalam menanam padi kembali. Petani tidak perlu mengeluarkan banyak waktu untuk menunggu proses panen karena dapat terselesaikan dengan waktu yang singkat.

Proses memanen padi yang biasanya diawali dengan memotong, merontokkan, membersihkan, dan mengumpulkan padi saat ini memungkinkan untuk dikerjakan oleh mesin. Komponen mesin *kombet* yang dilengkapi dengan berbagai fitur kombinasi dapat meringankan pekerjaan petani dengan waktu yang cepat. Selain itu, dengan adanya mesin *kombet* membantu petani dalam mengurangi tingkat kelelahan dalam melakukan proses pemanenan.

Menurut Friedman dan Hechter (dalam Ritzer, 2012:709) menjelaskan bahwa aktor akan menentukan tujuannya untuk mencapai sesuatu. Proses dalam mencapai tujuan tersebut biasanya aktor akan mengalami berbagai pertimbangan atau hambatan. Hambatan ini dapat berkaitan dengan kelangkaan sumber daya yang dimiliki setiap aktor dalam mencapai tujuan. Aktor dalam penelitian ini yaitu petani. Setiap petani memiliki akses yang berbeda-beda

dalam meraih tujuan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat petani di Desa Sungapan. Petani yang memiliki sumber daya yang tinggi memperoleh peluang yang lebih besar untuk mencapai tujuan. Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini yaitu berkaitan dengan akses penggunaan teknologi mesin pemanen padi yang digunakan oleh petani. Petani yang menggunakan mesin *kombet* akan memiliki peluang sumber daya yang jauh lebih besar dibandingkan petani yang tidak menggunakan mesin *kombet*. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan teknologi mesin pemanen padi yang menjadi sumber daya dapat membantu petani untuk meraih tujuan yaitu dengan menghasilkan produktivitas panen yang tinggi.

Pilihan petani dalam menggunakan mesin *kombet* dalam proses panen dianggap sebagai pilihan yang rasional. Pilihan yang sudah ditentukan oleh petani didasarkan oleh beberapa hal. Berbagai pertimbangan dilakukan oleh petani dalam memilih keputusan salah satunya yaitu dengan mempertimbangkan keuntungan materil yang diperoleh petani saat menggunakan *kombet*. Sejalan dengan pendapat Homans (dalam Ritzer, 2012:724) yang menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor sangat bergantung pada persepsi atau peluang keberhasilan yang dapat diraihnya dengan mengedepankan keutungan rasional. Memilih menggunakan *kombet* saat panen dianggap sebagai pilihan rasional. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan *kombet* dapat meringankan pekerjaan petani. Selain itu, hasil yang diperoleh petani saat menggunakan *kombet* jauh lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan *blower*.

Penggunaan mesin *blower* saat proses panen dianggap kurang efisien karena proses pemanenan membutuhkan waktu yang lama sedangkan jika menggunakan *kombet*, proses panen berlangsung sangat cepat sehingga petani dapat mempersiapkan lahan kembali untuk melakukan penanaman padi. Petani dapat memperoleh hasil yang lebih karena proses panen dapat dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun. Proses pemanenan tersebut dijalankan dengan proses yang cepat dan tepat waktu sehingga padi tidak mengalami kerusakan akibat berjamur atau busuk. Petani tidak mengalami kegagalan panen karena tidak terlambat memanen padi dan hasil yang diperolehnya tidak sia-sia karena padi sudah dapat dipanen dengan baik. Selain itu, biaya yang dikeluarkan oleh petani saat menggunakan *blower* jauh lebih mahal dibandingkan dengan menggunakan *kombet*. Pemilihan penggunaan *kombet* juga didasarkan atas pertimbangan perkembangan mesin yang pesat sehingga buruh tani harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Salah satu cara yang dilakukan buruh tani agar dapat beradaptasi yaitu dengan menggunakan mesin *kombet* dalam proses panen. Hal ini dilakukan agar budidaya padi yang buruh tani lakukan mampu menghasilkan produktivitas padi yang meningkat dan padi yang dihasilkan mampu bersaing dengan beras-beras impor.

Buruh tani memiliki cara untuk menghadapi perubahan pola panen yang sebelumnya menggunakan *blower* saat ini sudah beralih menggunakan *kombet*. Strategi yang dilakukan buruh tani yaitu dengan melakukan pengelolaan budidaya tanaman padi secara maksimal, perawatan padi secara intens, dan memanfaatkan teknologi dalam proses panen. Strategi yang digunakan buruh tani setelah menggunakan mesin *kombet* dalam proses panen dilakukan agar untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Hal ini dilakukan untuk membedakan atau merubah strategi yang sebelumnya belum menggunakan mesin *kombet* dalam proses panen. Perawatan padi secara intens dilakukan dengan merawat padi secara sungguh-sungguh agar hasil yang diperoleh bertambah. Pemanfaatan teknologi dalam menunjang proses panen juga diperlukan oleh buruh tani karena dengan menggunakan mesin *kombet* dapat mempercepat proses panen dan meminimalisir tingkat kehilangan padi.

Pertimbangan yang dilakukan buruh tani dalam memilih menggunakan *kombet* sudah dipikirkan secara matang. Hal yang menjadi pertimbangan buruh tani dalam memilih yaitu karena efisiensi dan efektivitas penggunaan mesin yang dapat meringankan pekerjaan buruh tani dengan mengurangi tingkat kelelahan. Selain itu, kecepatan waktu pemanenan dapat mencegah terjadinya gagal panen dan membantu buruh tani untuk melakukan tahapan

selanjutnya dengan cepat sehingga tidak perlu membutuhkan cukup banyak waktu untuk menunggu proses panen. Pilihan tersebut diharapkan mampu menciptakan perubahan dari sebelumnya.

Pilihan menggunakan *kombet* saat panen dianggap sebagai pilihan rasional, akan tetapi pilihan tersebut ternyata juga berdampak pada interaksi buruh tani perempuan. Aktivitas panen setelah menggunakan mesin *kombet* menyebabkan bahwa pekerja buruh tani perempuan mulai kehilangan pekerjaannya. Tenaga buruh tani perempuan sudah tidak dibutuhkan lagi pada saat proses panen karena sudah tergantikan oleh mesin. Penggunaan mesin saat panen hanya membutuhkan tenaga kerja laki-laki saja tanpa melibatkan perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan bahwa pekerjaan yang dilakukan di sawah lebih membutuhkan tenaga laki-laki yang kuat dibandingkan perempuan.

SIMPULAN

Strategi buruh tani dalam menghadapi perubahan pola panen adalah melakukan pengelolaan budidaya tanaman padi secara maksimal, melakukan perawatan tanaman secara intens, dan memanfaatkan teknologi untuk proses panen. Strategi tersebut menjadi pilihan buruh tani untuk menghadapi perubahan pola panen. Kepentingan segi ekonomi termasuk keuntungan yang diperoleh buruh tani adalah hal yang diprioritaskan dalam pelaksanaan strategi tersebut. Selain itu, buruh tani juga memiliki sikap terbuka terhadap perubahan sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah khususnya sejak mesin *kombet* hadir dalam kehidupan pertanian. Keputusan buruh tani memilih strategi yang digunakan dalam menghadapi perubahan pola panen berorientasi pada keuntungan materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Indonesia. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2018-2021*. <https://www.bps.go.id/>. <https://www.bps.go.id/subject/53/tanamanpangan.html#subjekViewTab3>
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2020). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2018-2020*. <https://jateng.bps.go.id/>. <https://jateng.bps.go.id/subject/53/tanamanpangan.html#subjekViewTab3>
- Derek, R. R., Manginsela, E. ., & S, B. O. L. (2016). Strategi Hidup Masyarakat Petani. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 91–106. <https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf>
- Friedman, D., & Hechter, M. (1988). The Contribution of Rational Choice Theory to Macrosociological Research. *Sociological Theory*, 6, 201–218.
- Gandi, G. G., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2017). Jaringan Sosial Petani dalam Sistem Ijon Pada Pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Solidarity*, 6(1), 86–95.
- Moertopo, A. (1974). *Strategi Politik Nasional*. Jajasan Proklamasi Centre For Strategic And Internasional Studies.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Klasik (Teori Sosiologi Klasik Hingga Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Pustaka Pelajar.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Pangan di Indonesia. *Journal of SocioEconomic and Agricultural*, 6(1), 12–25.

- Selvia.S., Hos, H. J., & Moita, H. S. (2019). Dampak Moderenisasi Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah. *Neo Societal*, 4(2), 767–776.
- Soleh, A. (2021). Dinamika Buruh Tani Pada Pertanian Tembakau di Desa Candiyanan Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Solopos.com. (2022). Hasil Panen Petani Prambanan Melimpah di Tengah Pupuk Kimia yang Sulit. <https://www.solopos.com/hasil-panen-petani-prambanan-melimpah-ditengah-pupuk-kimia-yang-sulit-1272812>
- Suganda, M. R., Rangga, K. K., & Listiana, I. (2020). Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Bantuan Combine Harvester di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 154. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7541>
- Talaohu, M. (2013). Perlادangan Berpindah: Antara Masalah Sosial dan Masalah Lingkungan. *Jurnal Populis*, 7(1), 59–63.
- Wahyu, & Nasrullah. (2012). Malacak, Manatak, Maimbul : Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut. *Komunitas*, 4(1), 36–45.